



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Semantik merupakan ilmu yang membahas tentang makna dengan fenomena makna dalam pengertian makna yang lebih luas sehingga segala sesuatu yang memiliki makna bisa dikatakan sebuah objek semantik. Semantik sebagai studi yang membahas tentang makna, maka semantik ini juga merupakan tipe filsafat baru yang keseluruhannya di dasarkan pada sebuah konsep baru tentang eksistensi yang berkembang dengan banyak perbedaan dengan cabang yang berbeda-beda dari ilmu tradisional yang bagaimanapun jauh dari ideal pencapaian sempurna.¹

Semantik dalam bahasa perancis dikenal dengan istilah “semantique” yang berasal dari bahasa Yunani “semantike” (*muannaṭ*) artinya tanda (العلامة atau الرمز).² Semantik juga merupakan salah satu bagian dari tata bahasa yang menyelidiki tentang makna ataupun tentang arti kata dan juga bentuk linguistik. Semantik merupakan sebuah ilmu yang fokus pada kajian makna bahasa, baik makna tekstual (leksikal dan gramatikal) maupun kontekstual (konteks teks dan konteks sosial).³

Dalam bahasa Arab, kata semantik diterjemahkan dengan ‘ilm al-dilalah (ilmu pengetahuan tentang penunjukan makna). Jadi, yang dimaksud dengan ‘ilm al-dilalah adalah salah satu dari cabang linguistik yang membahas tentang makna suatu bahasa, baik pada kosakata maupun pada struktur kata. Semantik dikatakan

¹ Toshihiko Isutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan semantik terhadap al-Qur’an* terj Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997) 2.

² Muhammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Aplikatif* (Sidoarjo : Lisan Arabi,2016) 2.

³ Stephen Ullman, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) 1.

sebagai puncak studi linguistik karena semantik melibatkan kajian fonologi, morfologi, gramatika, etimologi dan juga leksikologi.⁴

Sebenarnya, penelitian tentang semantik sudah terjadi pada masa sahabat. Seperti contohnya, pada masa sahabat dulu ada yang disebut otoritas dalam bidang semantik yaitu Ibnu Abbas yang dulunya juga pernah di do'akan oleh Rasulullah *Sallāllahu Alaihi Wa Sallām* agar diberikan kemampuan untuk menakwil ayat-ayat al-Qur'an yang *mutasyabihat*. Pada zaman dahulu ada yang pernah menanyakan kata *الوسيلة* dalam firman Allah Q.S Al-Maidah : 35 *وابتغوا اليه الوسيلة* yang disitu dijawab oleh Ibnu Abbas dengan makna *الحاجة*.⁵

Seperti yang telah dijelaskan bahwasanya objek dari semantik yaitu makna, dan makna itu sendiri sebenarnya adalah istilah yang masih ambigu. Makna juga merupakan sesuatu yang bertautan yang berada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri.⁶ Mempelajari makna pada hakikatnya bagaimana setiap pemakai bahasa bisa saling mengerti. sebuah makna tidak pasti bergantung pada gramatikal dan leksikalnya saja, akan tetapi juga bergantung pada kaidah wacana. Para filsuf dan linguis menjelaskan, ada tiga hal yang berhubungan dengan makna, yaitu menjelaskan sebuah makna dari kata secara alamiah, mendeskripsikannya secara alamiah dan menjelaskannya dengan cara komunikasi.⁷ Makna merupakan sebuah hubungan bahasa dan dunia luar yang telah disepakati oleh pemakai bahasa sehingga bisa saling mengerti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah satu kesatuan tanda.

⁴ Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab klasik dan kontemporer* (Jakarta : Prenamedia Groub, 2016) 2.

⁵ *Ibid*, 6.

⁶ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 82.

⁷ *Ibid*, 79.

Dalam al-Qur'an terdapat juga beberapa kata yang memiliki banyak makna ataupun satu makna yang memiliki banyak kata. Salah satunya yaitu kata *mathnā* yang di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak tiga kali yaitu pada surah an-Nisa' ayat 3, surah Saba' ayat 46 dan pada surah fathir ayat 1.⁸

Mathnā menurut Ibnu 'Asyur dalam kitab *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr* kata *mathnā* merupakan penggabungan dua kata *ithnaini ithnaini* (dua dua) yang berulang dengan tujuan pengelompokan. Penggabungan model ini hanya berlaku untuk kata bilangan mulai dua hingga sepuluh. Pembentukan kata model ini mengikuti pola *maf'alun* (مفاعل) atau *fu'alun* (فاعال).⁹ Kata *mathnā* menggunakan pola مفاعل. Kata *mathnā* dalam ilmu nahwu dinamakan isim *ghairu munṣorif* yang memiliki dua illat yaitu kembali pada lafal ('udul) dan kembali pada makna (*waṣfiyah*). *I'rab* dari kata *mathnā* adalah *fathah* yang *muqaddaroh 'ala alif* karena di tampaknya selain *fathah* . *Mathnā* merupakan *isim maqsur*. Arti dari 'udul adalah meringkas kata yang awalnya *ithnaini ithnaini* menjadi *mathnā*.¹⁰

Berbeda dengan Ibnu 'Asyur yang memaknai kata *mathnā* dengan penggabungan kata *ithnaini ithnaini* yang artinya dua-dua yang merujuk pada *isim maqsur*, sedangkan kata *mathnā* menurut Al- Razi dalam kitabnya *Al-Tafsīr al-Kabir* kata *mathnā* pada surah an-Nisa' ayat 3, beliau tidak merujuk pada makna *ithnaini* yang bermakna dua akan tetapi bermakna *ithnaini ithnaini* yang artinya dua-dua yang berarti 4. Begitu juga *tsulathah* dalam ayat ini tidak bermakna tiga tetapi tiga-tiga jika digabung jadi 6. Selanjutnya *ruba'* juga

⁸ Muhammad Fu'ad Abd Baqly, *Mu'jam al-Mufahras li Alfidz al-Qur'an* (Kairo : Dar al-Hadist, 1364 H) p.162.

⁹ Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsīr Al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunisia : Dar Souhnoun, t.th) p.232.

¹⁰ Muhammad Ibnu Ahmad bin 'Abdul Bari, *al-kawakib al-duriyyah* (Surabaya : Haramain,t.th) p.41.

bermakna empat-empat yang artinya 8. Jadi, $4+6+8=18$. Dengan keterangan di atas bahwasanya Al-Razi mengartikan *al-nisa'* pada ayat ini 18 wanita yang dimaksudkan adalah laki-laki boleh menikahi perempuan dengan batas maksimal 18 wanita yang sekarang lebih terkenal dengan poligami.¹¹

Adapun *mathnā* di dalam konteks kalimat yang mengitarinya memiliki makna yang berbeda-beda. Seperti pada surah an-Nisa' ayat 3 :

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hakhak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Pada contoh ayat diatas kata *mathnā* memiliki makna dua maksudnya dua dalam surah an-Nisa' ayat 3 yaitu poligami.¹² Sementara kata *mathnā* pada ayat yang lain seperti pada surah fathir ayat 1 dimaknai dengan dua sayap.¹³

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ
مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang

¹¹ Fahrudin Al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir* Vol .V (Beirut : Dar Ihya' Turath al-Araby, 1420H) p.182.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an* Vol .2 (Jakarta : Lentera

Hati, 2002) 407.

¹³ Ibid, Vol. 11, 7.

dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Sementara *mathnā* pada surah saba' ayat 46 kata *mathnā* memiliki makna berdua-dua yaitu bersama dengan orang lain maksudnya kita diperintahkan oleh Allah untuk berfikir dengan orang lain atau dalam kata lain bermusyawarah.¹⁴

قُلْ إِنَّمَا أَعْظُمُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَىٰ وَفَرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا
بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadapi (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.

Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa kata *mathnā* ketika berada pada konteks kalimat yang berbeda memiliki makna yang berbeda juga. Karena, perbedaan atau pergeseran makna dari kata *mathnā* seperti yang dijelaskan di atas, inilah yang nantinya akan menjadi obyek penelitian ini.

Analisa semantik akan mencakup perosalan-persoalan tentang makna sehingga nanti akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan utuh dalam mengetahui makna referensial dan makna relasional dari kata *mathnā* dalam al-Qur'an.

B. PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini fokus pada analisis makna referensial dan makna relasional dari kata *mathnā* dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Isutzu. Menurut teori Toshihiko Isutzu makna referensial adalah sebuah kata yang memiliki referensi atau acuan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif

¹⁴ Ibid., Vol. 10, 644.

yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus atau dengan kata lain makna yang bergantung pada kalimat dimana ia diletakkan. Pengambilan data terkait makna referensial dibatasi hanya pada kitab *Lisanul Arab*, *Dīwān Mutanabbi* dan *al-Munjid*.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Apa makna referensial dari kata *mathnā* dalam al-Qur'an?
2. Apa makna relasional dari kata *mathnā* dalam al-Qur'an?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui makna referensial dari kata *mathnā* dalam al-Qur'an
 - b. Untuk mengetahui makna relasional dari kata *mathnā* dalam al-Qur'an
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan mengenai ilmu semantik atau kebahasaan al-Qur'an dalam prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir agar bisa membantu penelitian-penelitian di masa yang akan datang

- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penulis bisa menerapkan disiplin ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan ke dalam praktek yang

sebenarnya. Selain itu, penelitian ini bisa memperdalam analisis penulis di bidang Tafsir terutama ilmu semantik yang terkait dalam penelitian ini.

2. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian yang lebih lanjut untuk penelitian dengan tema yang berkaitan dan juga bisa menjadi sumbangsih pengembangan studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang berkaitan dengan pendekatan bahasa dan juga bisa menjadi kontribusi bagi studi kepustakaan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian semantik sudah banyak dilakukan sebelumnya, berikut akan dipaparkan beberapa penelitian semantik diantaranya :

Pertama, Artikel dalam Jurnal AD-DHUHA 1 (1) (2020) berjudul Analisis Semantik Makna Kontekstual kata Wali dan Auliya' dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa karya Eva Iryani dan Sentia Marrienlie. Penelitian Eva Iryani dan Sentia Marrienlie menjelaskan makna kontekstual dari kata wali dan auliya' dalam surah an-Nisa' serta konteks yang mengitarinya. Hasil dari penelitian Eva Iryani dan Sentia Marrienlie adalah kata wali dalam surah an-Nisa' disebutkan 6 kali. Secara makna teks di dalam surah an-Nisa' ada 5 ayat yang terdapat kata wali yang dimaknai pelindung dan ada satu ayat dalam surah an-Nisa' yang terdapat kata wali bermakna teman setia, sedangkan kata auliya' dalam surah an-Nisa' disebutkan 4 kali. Ada satu ayat yang terdapat kata auliya' bermakna kawan-

kawan, ada satu ayat lagi kata auliya' dimaknai teman-teman dan juga ada dua ayat kata auliya' dimaknai pemimpin.¹⁵

Kedua, skripsi karya Khoirun Ni'mah dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2016, berjudul Analisis Semantik Kata Majnūn Dalam Departemen Agama RI. Skripsi Khoirun Ni'mah menjelaskan makna kata majnūn dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik, berdasarkan tinjauan semantik kata majnūn selain dimaknai dengan gila, kata majnūn memiliki makna tersirat yaitu kesurupan jin dan mengungkapkan kata-kata yang tidak dapat dipahami.¹⁶

Ketiga, skripsi karya Nur'aini dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010, berjudul Analisis Semantik pada kata *يَحْكُم* dan *حُكْم* dalam Al-Qur'an Terjemahan Depag dengan H.B. Jassin (Studi Kasus pada Surah al-Maidah). Skripsi Nur'aini membahas terjemahan kata *يَحْكُم* dan *حُكْم* dalam terjemahan Depag dan H.B. Jassin dan konsekuensi makna teologis dari kata *يَحْكُم* dan *حُكْم* secara semantik. Kata *يَحْكُم* dalam ayat pertama surah al-Maidah Depag dan H.B. Jassin memaknai dengan makna yang berbeda. Depag memaknai kata *يَحْكُم* dengan menetapkan, sedangkan H.B. Jassin memaknai kata *يَحْكُم* dengan memenuhi. Pada ayat kedua surah al-Maidah kata *يَحْكُم* Depag dan H.B. Jassin sama-sama memaknai dengan memutuskan.¹⁷

¹⁵ Lihat Eva Iryani dan Sentia Marrienzie, "Analisis Semantik Makna Kontekstual kata Wali dan Auliya' dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa" (Jurnal AD-DHUHA 1 (1) (2020)

¹⁶ Lihat Khoirun Ni'mah, "Analisis Semantik Kata Majnūn Dalam Departemen Agama RI" (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2016)

¹⁷ Lihat Nur'aini, "Analisis Semantik pada kata *يَحْكُم* dan *حُكْم* dalam Al-Qur'an Terjemahan Depag dengan H.B. Jassin (Studi Kasus pada Surah al-Maidah)" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010)

Keempat, Skripsi karya Cipto dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2019. Berjudul Makna *Infāq* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik). Skripsi karya cipto membahas makna dan konsep yang terkandung di dalam kata *Infāq* yang terdapat pada al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Isutzu. Makna dasar dari *Infāq* adalah pengeluaran. Sedangkan makna relasional dari *Infāq* adalah menurut pandangan dunia masyarakat kata *Infāq* memiliki konsep yang berhubungan dengan Tuhan dan Manusia. Kaitannya dengan manusia adalah saling tolong menolong itu perlu karena merupakan wujud dari sikap peduli pada sesama. Sedangkan kaitannya dengan Tuhan adalah sikap ketaatan kepada Rabb-Nya yang juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat ridhonya.¹⁸

Kelima, Artikel dalam Jurnal REFLEKSI Volume 18 No 2 Oktober 2019. Berjudul Pemaknaan Qalb Salīm dengan metode Analisis Semantik Toshihiko Isutzu karya Lukita Fahriana Mahasiswa Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian Lukita Fahriana membahas makna *Qalb Salīm* dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Isutzu. Dalam penelitian Lukita Fahriana ada empat temuan yang berkaitan dengan *Qalb Salīm* yaitu, Pertama, *Qalb Salīm* memiliki makna dasar hati yang selamat. Kedua, makna relasional dari *Qalb Salīm* yaitu hati yang merasa mau beribadah kepada Allah, hati yang menyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah, hati yang selalu istiqomah dalam menjalankan perintah Allah dan kebaikan. Ketiga, *Qalb Salīm* ketika dilihat dari sinkronik dan diakroniknya pada masa pra-Qur'anik tidak dapat diungkapkan dalam satu kesatuan,

¹⁸ Lihat Cipto, "Makna *Infāq* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)" (Skripsi di IAIN Purwokerto, 2019)

karena pada masa jahiliyah kata *Qalb Salīm* tidak digunakan, sedangkan pada masa Qur'anik maknanya hati yang selamat, pada masa pasca-Qur'anik ada beberapa makna yaitu, hati yang selamat, hati yang bersih, hati yang suci dan hati yang ikhlas. Keempat, Pandangan masyarakat dunia tentang *Qalb Salīm* adalah hati yang selalu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.¹⁹

Keenam, TAFSIR ATAS POLIGAMI DALAM AL-QUR'AN karya Abd. Moqsith Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, di dalamnya menjelaskan makna kata *mathnā* yang diartikan dengan poligami dan beberapa pendapat ulama tentang poligami yang dapat disimpulkan bahwa ada tiga pandangan ulama terkait poligami. Pertama, ulama yang memperbolehkan poligami dengan batas maksimal sembilan istri sebagaimana Rasulullah. Kedua, ulama yang menoleransi praktik poligami dalam kondisi darurat maksudnya diantaranya adalah istri mandul tidak bisa memiliki keturunan. Ketiga, para pemikir yang menoleransi poligami hanya pada masa nabi.²⁰

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan, sudah banyak yang mengkaji atau meneliti tentang semantik. Perbedaan penelitian-penelitian yang sudah disebutkan dengan penelitian ini adalah dari kata atau lafal yang dikaji. Ada juga yang membahas *mathnā* akan tetapi di dalamnya menjelaskan tentang poligami. Dapat disimpulkan dari sekian penelitian yang sudah disebutkan tidak ada penelitian yang sama dengan penelitian ini.

¹⁹ Lihat Lukita Fahriana " Pemaknaan *Qalb Salīm* dengan metode Analisis Semantik Toshihiko *Isutzu*" (Jurnal REFLEKSI Volume 18 No 2 Oktober 2019)

²⁰ Abd. Moqsith (Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), *Tafsir Atas Poligami dalam al-Qur'an*

F. KERANGKA TEORI

Untuk menghasilkan penelitian yang baik diperlukan beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis data yang telah kita dapatkan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori Toshihiko Isutzu, menurut Toshihiko semantik merupakan salah satu kajian analitis yang memahami konsep *weltanschauung* (pandangan dunia) maksudnya, menangkap secara konseptual pandangan dunia yang berusaha untuk membiarkan al-Qur'an menjelaskan konsepnya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri. Sehingga menurut Toshihiko Isutzu, setiap kata sudah pasti memiliki kata dasar (referensial) dan makna relasional. Ketika suatu kata digunakan dalam kalimat atau konsep tertentu, maka akan timbullah makna baru yang diperoleh dari posisi dan hubungannya dengan kata lain dalam struktur kalimat yang berbeda.²¹ Maka dari itu, penulis menggunakan teori dari Toshihiko Isutzu karena menurut Toshihiko setiap kata pasti memiliki makna dasar (referensial) dan relasional.

1. Makna Dasar (referensial)

Makna dasar (referensial) menurut Toshihiko isutzu adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang slalu dibawa dimana kata itu diletakkan. Jadi, maksudnya makna dasar (referensial) ini merupakan makna asli yang memang sudah melekat pada suatu kata.²² Seperti contoh kata kitab, selama ini kata kitab baik digunakan sebagai istilah kunci pada sistem konsep yang ada ataupun lebih umum kandungan unsur semantik dari kata kitab tetap ada dimanapun kata itu

²¹ Toshihiko Isutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan semantik terhadap al-Qur'an* terj Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997) 17.

²² Ibid,12.

diletakkan dan bagaimanapun kata itu digunakan inilah yang dimaksud makna dasar dari kata tersebut.²³

Ada contoh lain yaitu kata *yaum* yang memiliki makna dasar hari, selama ini setiap kita melihat kata *yaum* baik di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an kata *yaum* dimaknai dengan hari, jadi kata *yaum* di sini baik digunakan sebagai kata kunci ataupun lebih umum dari itu, kata *yaum* dimanapun kata itu diletakkan dan digunakan, kandungan unsur semantik dari kata *yaum* tetap ada, dan inilah yang dikatakan dengan makna dasar.²²

2. Makna Relasional

Menurut Toshihiko Isutzu makna relasional adalah makna yang konotatif, maksudnya makna yang diberikan atau ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan cara meletakkan kata pada posisi yang khusus atau bisa juga meletakkan kata pada konteks kalimat yang beda atau bisa disebut juga makna yang bergantung pada di mana kata itu diletakkan pada sebuah kalimat. seperti contoh kata kitab, ketika kata kitab ini diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan diberikan posisi yang khusus dan jelas, maka akan ada beberapa unsur semantik baru yang muncul yang kemudian unsur-unsur tersebut cenderung akan merubah atau mempengaruhi makna dasar dan juga secara esensial dapat memodifikasi struktur makna yang asli. Contohnya, kata kitab apabila disandingkan dengan ahl (masyarakat) dalam kombinasi khusus ahl al-kitab berarti masyarakat yang memiliki kitab wahyu seperti Yahudi dan Kristen.²⁴ jadi, makna kata kitab

²³ Ibid, 11.

²² Ibid, 12.

²⁴ Ibid, 11.

dipengaruhi oleh kata yang ada di dekatnya sehingga mengubah dan memengaruhi makna dasar.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat literatur/kepuustakaan (*library research*), maksudnya penelitian ini bertumpu pada hasil karya tertulis saja dalam hal pengumpulan data dan informasi guna menggali berbagai materi yang bisa dijadikan landasan atau alat utama dalam penelitian. Sehingga penelitian harus dilakukan dengan identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada atau tertulis. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena, bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan agar penelitian ini sesuai dengan fakta yang ada.

1. Sumber Data

Ada dua sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber yang pertama.²⁵ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an yang di dalamnya memuat ayat-ayat yang mengandung kata *mathnā* dan juga beberapa kitab *syi'ir jahily* yaitu *Lisanul Arab* dan *Dīwān Mutanabbi*.

b. Sumber Data Sekunder

²⁵ Saifuddin Azwar, Metode penelitian (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2013), cet. XIV, 91

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.²⁶ Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab Tafsir atau kitab lainnya yang membahas kata *mathnā*, jurnal ataupun artikel dan juga media informasi lainnya yang membahas tentang *mathnā* yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahan datanya. Seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Kasir, Tafsir Murah Labid, Tafsir Al-Baghawi, Al-Tafsir al-Kabir dan lain-lain.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data, penulis akan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang *mathnā* beserta derivasinya dalam al-Qur'an dengan menggunakan *Mu'jam al-Mufahras*. untuk mengetahui makna dasar dengan cara mengumpulkan beberapa syair-syair *jahily* yang terdapat kata *mathnā*.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis akan mengaplikasikan teori semantik Toshihiko dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, menentukan makna dasar. Makna dasar kata *mathnā* bisa diketahui dengan penelusuran pada kamus atau *mu'jam* bahasa Arab dan *sya'ir jahiliyah*. Kemudian setelah mendapatkan beberapa *sya'ir jahily* yang terdapat kata *mathnā*, lalu diteliti dan diaplikasikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Kedua, menentukan makna relasional. Makna relasional bisa diketahui dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Kata *mathnā* terlebih dahulu dilacak dengan menelaah kata *mathnā* menurut menurut *siyaq al-kalam* (hubungan kalimat), dengan kata lain memperhatikan kata yang ada di depan kata *mathnā* dan kata yang ada di belakang kata *mathnā* atau dinamakan dengan

²⁶ Ibid, 91.

analisis sintagmatik. Kemudian dilanjutkan dengan memkomparasikan konsep *mathnā* dengan konsep lain yang mirip maupun yang berlawanan atau disebut dengan analisis paradigmatic.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menganalisa dengan analisis sintagmatik adalah pertama mengelompokkan ayat-ayat yang terdapat kata *mathnā* kemudian ditelaah dengan cara memperhatikan *siyaq al-kalamnya* dengan cara melihat kata sebelum dan sesudah kata *mathnā* atau juga kita bisa melihat ayat sebelum atau sesudahnya setelah itu baru kita menganalisis kata *mathnā* tersebut sesuai dengan data-data yang telah kita temukan tadi.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menganalisa dengan analisis paradigmatic adalah pertama kita harus mengelompokkan terlebih dahulu kata-kata yang sama atau berlawanan dengan kata *mathnā*, setelah dikelompokkan, baru kita menganalisis kata yang sudah kita temukan tadi, kemudian memkomparasikan konsep *mathnā* dengan konsep-konsep yang telah kita temukan dari analisis kata yang sama atau yang berlawanan dengan kata *mathnā*.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yaitu:

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari delapan sub bab, yaitu latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang kerangka teori yang terbagi atas tiga sub bab, sub bab pertama membahas tentang pengertian dan objek semantik, jenis-jenis semantik, dan sejarah perkembangan semantik. sub bab kedua menjelaskan tentang ragam makna

dan pembagiannya dan sub bab ketiga menjelaskan semantik al-Qur'an dan tata kerjanya.

Bab III, berisi tentang ayat-ayat yang terdapat kata yang sama (serumpun) dengan kata *mathnā* dan ayat-ayat sebelum dan sesudah *mathnā*.

Bab IV, berisi tentang analisis semantik kata *mathnā* dengan mencakup makna dasar(referensial) dan makna relasional dari kata *mathnā*.

Bab V, berisi kesimpulan dan saran.

